

## PERNIAGAAN BAHARI SRIWIJAYA PADA MASA DINASTI SONG

### *Sriwijaya Maritime Trade during Song Dynasty Period*

**Gregorius Andika Ariwibowo**

Balai Arkeologi Provinsi Jawa Barat

Jalan Raya Cinunuk Km.17, Cileunyi, Bandung, Indonesia

E-mail: [g.andika2408@gmail.com](mailto:g.andika2408@gmail.com)

Naskah diterima 31 Oktober 2021 - Revisi terakhir: 14 Desember 2021

Disetujui terbit: 14 Desember 2021 - Tersedia secara *online*: 17 Desember 2021

#### **Abstract**

*This paper is a study of the book *Chu-fan-chi* compiled by Chau Ju-Kua (Zhao Rugua) from 1208 to 1224 or when he was an official at the customs office (*Shi-po-shi*) of Quanzhou Port. *Chu-fan-chi* can be considered as documentation of the Trans-Asian maritime trade during the time of the Buddhist Cosmopolis. This period was an era that formed an Asia Civilization with the establishment of economic, political, cultural, and scientific cooperation that grew along with the development of Hindu-Buddhist Religion in the Sino-Indian region since the 7<sup>th</sup> century. This paper wants to provide an overview of how the conditions of trade routes and activities in Sriwijaya in the 10<sup>th</sup> to 13<sup>th</sup> centuries, which is the information from Chau Ju-Kua that describe the dynamic relationship between Sriwijaya and the Song Dynasty in the formation of maritime history and the spice trade in the archipelago. This study also aims to re-examine the bilateral relationship between China and Sriwijaya during the heyday of the Buddhist Cosmopolitan period. This study is expected to redevelop historiographic studies of the Buddhist Cosmopolitan period. This study was compiled by collecting data from various historical and archaeological records and works that have been compiled in various secondary sources, especially from the records of Sinology scholars who have studied relics in the form of government reports, travel records, documentation, and journals originating from the Song Dynasty. According to a Chau Ju-Kua, Sriwijaya not just only sought to profit from the hectic trade traffic that crossed the Natuna Sea, Karimata Strait, Malacca Strait, and Sunda Straits, but Sriwijaya was also able to maintain the security and continuity of Trans-Asian trade traffic at that time.*

**Keywords:** *Sriwijaya, Song Dynasty, spice route, maritime history, Buddhist cosmopolis*

#### **Abstrak**

Kajian ini merupakan studi dari buku *Chu-fan-chi* yang disusun oleh Chau Ju-Kua (Zhao Rugua) pada rentang tahun 1208 hingga 1224 atau pada saat ketika ia menjadi pejabat di kantor pabean (*Shi-po-shi*) Pelabuhan Quanzhou. Buku ini dapat dianggap sebagai dokumentasi dari masa puncak perdagangan bahari Trans-Asia pada masa kosmopolitan Buddha (*Buddhist cosmopolis*). Periode ini merupakan era yang menandai formasi peradaban di Asia dengan terjalannya kerjasama ekonomi, politik, budaya, dan ilmu pengetahuan yang tumbuh seiring dengan perkembangan Agama Hindu-Buddha di kawasan Sino-India sejak Abad ke-7. Tulisan ini akan memberikan gambaran mengenai bagaimana keadaan jalur dan aktivitas perdagangan di Sriwijaya pada abad ke-10 hingga abad ke-13

berdasarkan keterangan dari Chau Ju-Kua? Hal berikutnya yang akan dibahas yakni mengenai sejauh apakah dinamika politik dan ekonomi yang terjadi antara Sriwijaya dan Dinasti Song pada rentang periode abad ke-10 hingga abad ke-13? Kajian ini diharapkan menjadi upaya untuk mengembangkan kembali kajian-kajian historiografi pada masa kosmopolitan Buddha di Nusantara. Kajian ini disusun dengan melakukan pengumpulan data dari berbagai catatan dan karya sejarah maupun arkeologi yang telah disusun di dalam berbagai sumber-sumber sekunder, terutama dari catatan para sarjana Sinologi yang telah mengkaji mengenai peninggalan berupa laporan pemerintah, catatan perjalanan, dokumentasi, dan jurnal yang berasal dari masa Dinasti Song. Di dalam naskah yang disusun oleh Chau Ju-Kua terlihat bahwa Sriwijaya tidak saja mencari keuntungan dari ramainya lalu lintas perdagangan yang melintasi Laut Natuna, Selat Karimata, Selat Malaka, dan Selat Sunda, namun Sriwijaya juga berperan dalam menjaga keamanan dan kesinambungan lalu lintas perdagangan Trans-Asia.

**Kata kunci:** Sriwijaya, Dinasti Song, jalur rempah, sejarah bahari, kosmopolitan Buddha

## PENDAHULUAN

Chau Ju-Kua atau Zhao Rugua merupakan salah seorang pejabat di kantor pabean (*Shi-po-shi*) di Pelabuhan Quanzhou, Provinsi Fujian pada sekitar tahun 1208 hingga 1224. Kantor pabean (*Shi-po-shi*) merupakan salah satu bagian dari struktur pengelolaan pelabuhan di Tiongkok yang bertugas atau berfungsi untuk melakukan pencatatan (manifestasi) dan pengumpulan berbagai komoditas yang berasal dari beragam mitra perdagangan Kekaisaran Tiongkok ketika itu. Chao Ju-Kua ketika menjadi pejabat di kantor pabean tersebut tidak saja mencatat lalu lintas atau transaksi ekspor dan impor yang terjadi di pelabuhan, namun juga menggali informasi dari para pedagang dan pelaut yang singgah di Quanzhou. Chao Ju-Kua menuliskan kembali hasil bincang-bincang dan wawancara dengan para pedagang yang berasal dari beragam bangsa tersebut ke dalam dua volume kitab (buku) yang berjudul *Chu-fan-chi* atau “Catatan Tentang Negeri-Negeri Asing” yang terbit pertama kali pada 1225 M (Hirth dan Rockhill 1911; Su-II 2016).

Chau Ju-Kua menurut catatan Friedrich Hirth dan W.W. Rockhill masih merupakan kerabat dari keluarga kekaisaran Dinasti Song. Ketika menjadi inspektur perdagangan bahari, Chau Ju-Kua sangat tertarik untuk mendapatkan cerita dan pengalaman dari para pelaut dan pedagang yang singgah di Pelabuhan Quanzhou. Keadaan kota Pelabuhan Quanzhou ketika itu memang sangat ramai dengan kehadiran dan aktivitas para pedagang dan pelaut dari mancanegara. Kondisi ini terjadi karena kebijakan Dinasti Song yang memindahkan pusat aktivitas perdagangan maritimnya ke wilayah Fujian yang berada di wilayah selatan agar memiliki posisi yang semakin dekat dengan wilayah-wilayah di lautan selatan (*Nanhai*). Ramainya aktivitas yang terjadi di Quanzhou inilah yang kemudian dimanfaatkan oleh Chau Ju-Kua untuk mendapatkan berbagai informasi tentang negeri-negeri yang berada di *Nanhai* dari para pedagang dan pelaut yang singgah (Hirth dan Rockhill 1911; Su-II 2016).

*Chu-fan-chi* atau “Catatan Tentang Negeri-Negeri Asing” menurut Friedrich Hirth dan W.W. Rockhill merupakan sebuah karya yang berisi berbagai keterangan dan informasi tentang keadaan 57 negeri yang tersebar dari Jepang hingga Afrika Utara. Di dalam buku ini juga terdapat berbagai keterangan mengenai jaringan, aktivitas, dan lalu lintas perdagangan serta pelayaran yang dilakukan oleh para pedagang Tiongkok. Chau Ju-Kua di dalam buku ini juga memberikan keterangan tentang profil ringkas mengenai asal berbagai komoditas yang diperdagangkan di Pelabuhan Quanzhou dengan disertai keterangan mengenai fungsi, proses pengolahan, dan cara penggunaan dari berbagai komoditas tersebut untuk beragam keperluan. Chau Ju-Kua setidaknya mencatat sekitar 47 jenis komoditas yang berasal dari mancanegara yang diperdagangkan di Quanzhou (Hirth dan Rockhill 1911; Su-II 2016).

Jalinan perdagangan antara Tiongkok pada masa Dinasti Song dengan Sriwijaya merupakan bahasan pokok di dalam tulisan ini. Periode ini merupakan rangkaian dari kejayaan ekonomi dan perdagangan di wilayah perairan Sino-India yang mencapai puncaknya pada periode abad ke-17. Sriwijaya ketika itu merupakan pemain penting dalam aktivitas perniagaan bahari bersama dengan Dinasti Song di Tiongkok dan Dinasti Chola di India. Keragaman komoditas perdagangan yang sebagian besar berupa rempah-rempah dan kayu aromatik menjadi warna khas yang memberikan corak dari perniagaan bahari pada periode tersebut. Berdasarkan keterangan tersebut maka tulisan ini akan memberikan gambaran mengenai bagaimana keadaan jalur dan aktivitas perdagangan di Sriwijaya berdasarkan keterangan dari Chau Ju-Kua?. Hal berikutnya yang akan dibahas yakni mengenai sejauh apakah dinamika politik dan ekonomi yang terjadi antara Sriwijaya dan Dinasti Song pada rentang periode abad ke-10 hingga abad ke-13?.

Kajian ini akan menelusik kembali hubungan bilateral antara Tiongkok dan Sriwijaya pada masa Dinasti Song yang merupakan rangkaian dari periode kosmopolitan Buddha. Periode ini memiliki arti penting bagi perkembangan peradaban di Nusantara ataupun Asia Tenggara pada masa pra-modern. Periode ini dapat dianggap sebagai pondasi awal menuju ledakan ekonomi di Asia Tenggara pada abad ke-15. Hubungan bilateral antara Tiongkok dan Sriwijaya pada periode ini tidak saja sebatas pada hubungan politik dan perdagangan, namun juga berbagai aktivitas pertukaran budaya, pengetahuan, dan teknologi. Pembahasan historiografi mengenai hubungan trans-nasional antara Tiongkok dan Nusantara yang terjalin pada periode ini merupakan subjek pembahasan yang menarik. Kajian ini diharapkan menjadi upaya untuk mengembangkan kembali kajian-kajian historiografi maupun arkeologis pada masa kosmopolitan Buddha di Nusantara.

Jeong Su-II menyampaikan bahwa *Chu-fan-chi* memberikan suatu narasi awal yang penting bagi proses rekonstruksi sejarah pada rentang periode abad ke-10 hingga ke-13. Para sejarawan dan arkeolog seperti Schlegel (1901), Wang Gung-Wu (1958), O.W. Walters (1962), George Coedes (1975; 1968), Ch’eng-Chun dan J.V.G. Mills (1970), serta Tsao Yung-Ho (1982) telah memanfaatkan karya Hirth dan Rockhill dalam rekonstruksi

sejarah di Asia Tenggara, terutama yang terkait dengan perkembangan sejarah bahari di Sumatera dan Selat Malaka. Periode tersebut juga dapat dianggap sebagai salah satu rangkaian dari kebesaran sejarah perniagaan bahari Nusantara. Hal ini mengingat terdapatnya berbagai tinggalan sejarah dan arkeologis dari masa tersebut.

Buku *Chu-fan-chi* yang disusun oleh Chau Ju-Kua pada rentang tahun 1208 hingga 1224 atau pada saat ketika ia menjadi pejabat di kantor pabean (*Shi-po-shi*) Pelabuhan Quanzhou dapat dianggap sebagai salah satu dokumentasi dari masa akhir perdagangan bahari Trans-Asia pada masa Dinasti Song atau saat sebelum dinasti ini ditaklukan oleh Mongol pada tahun 1279. Jatuhnya Dinasti Song juga dapat dianggap sebagai awal dari krisis yang terjadi dalam jalur perdagangan Trans-Asia yang baru berakhir selepas medio abad ke-15 atau seiring dengan meningkatnya perniagaan bahari oleh para Pedagang dan Dinasti Muslim di wilayah perairan Samudera Hindia.

David Henley mengatakan bahwa seiring dengan berakhirnya Dinasti Song yang kemudian diikuti oleh ketidakstabilan politik pada masa Dinasti Yuan terjadi pula berbagai dinamika politik dan kekuasaan di Asia Tenggara dan Asia Selatan yang menghancurkan rangkaian panjang perniagaan era kosmopolitan Buddha yang berlangsung sejak masa Dinasti Tang pada abad ke-7. Henley mengatakan kehancuran Dinasti Song kemudian diikuti dengan runtuhnya Dinasti Chola di India Selatan dan disintegrasi yang terjadi di Sriwijaya. Kondisi ini kemudian mengakhiri era yang oleh Tansen Sen disebut sebagai *Buddhist Cosmopolis*. *Buddhist Cosmopolis* (kosmopolitan Buddha) merupakan era yang menandai formasi peradaban di Asia seiring dengan terjalannya kerjasama ekonomi, politik, budaya, dan ilmu pengetahuan yang tumbuh seiring dengan perkembangan Agama Hindu-Buddha di kawasan Sino-India sejak abad ke-7. Tansen Sen menyebut bahwa kosmopolis Buddha adalah suatu bentuk integrasi dan formasi peradaban melalui kolaborasi antara para biksu, intelektual, budayawan, jaringan perdagangan, dan negara untuk mendukung persebaran, aktivitas, dan perkembangan Agama Buddha (Sen 2003; 2014a; 2017; 2018; Henley 2015; Su-II 2016).

Kajian ini disusun dengan melakukan pengumpulan data dari berbagai catatan dan karya sejarah maupun arkeologi yang telah disusun di dalam berbagai sumber-sumber sekunder, terutama dari catatan para sarjana Sinologi yang telah banyak mengkaji mengenai peninggalan berupa laporan pemerintah, catatan perjalanan, dokumentasi, dan jurnal yang berasal dari masa Dinasti Song. Tulisan ini pada dasarnya bermaksud ingin melihat secara lebih mendalam berbagai materi dan penjelasan yang terdapat di dalam Buku "*Chau Ju-kua: On the Chinese and Arab Trade in the Twelfth and Thirteenth Centuries*" yang disusun oleh Friedrich Hirth (1845–1927) dan William Woodville Rockhill (1854–1914), khususnya yang terkait dengan aktivitas perdagangan bahari di kawasan Nusantara. Buku tersebut merupakan karya terjemahan dari Buku *Chu-fan-chi* yang disusun oleh Chau Ju-Kua. Hirth dan Rockhill selain menerjemahkan buku ini juga memberi penjelasan-penjelasan yang mereka sesuaikan dengan kondisi di kawasan-kawasan yang dibahas di

dalam *Chu-fan-chi* berdasarkan keadaan atau kondisi geoekonomi dan geopolitik yang berkembang ketika buku ini terbit pada 1911. Kajian historiografi selanjutnya digunakan dalam upaya mengidentifikasi data-data yang telah dikumpulkan agar kemudian dapat disusun suatu rangkaian tulisan yang dapat memberikan gambaran mengenai aktivitas perniagaan bahari Sriwijaya pada masa Dinasti Song.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sekilas Mengenai Jejak Arkeologis Kejayaan Perdagangan Bahari Sriwijaya

Pusat aktivitas ekonomi Sriwijaya pada rentang periode Dinasti Song diperkirakan berada di wilayah Muara Jambi. John N. Miksic memperkirakan bahwa Muara Jambi merupakan salah satu pusat dari aktivitas perdagangan maritim Sriwijaya bersandingan dengan Palembang (Gambar 1) (Miksic 1985, 436–37). Hal ini dikemukakan oleh Miksic setelah ditemukannya berbagai peninggalan arkeologis yang berasal dari Melayu, Tiongkok, Arab, dan India. Temuan arkeologis ini juga menjadi penanda bahwa kedua wilayah ini juga merupakan pusat ekonomi, politik, dan agama yang terkemuka di wilayah Selat Malaka (Miksic 1985, 437).



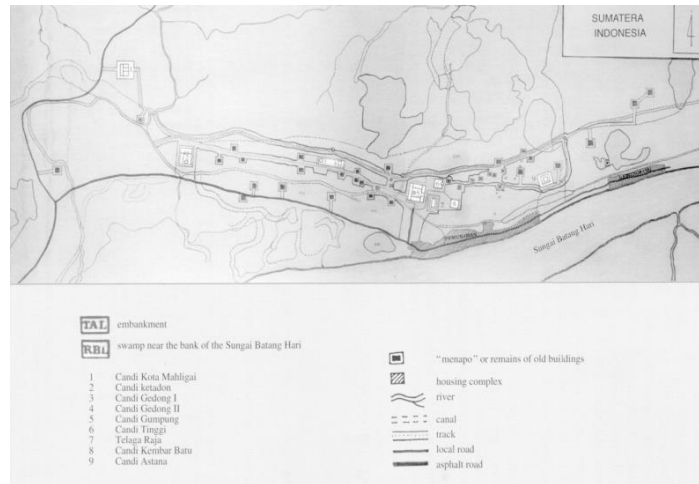
**Gambar 1.** Sebaran situs arkeologi Sriwijaya di Pulau Sumatera (Sumber: Hermann Kulke, 2016: 50)

Chau Ju-Kua di dalam catatannya memang tidak menyebutkan letak pasti ibukota dari Sriwijaya pada awal abad ke-13, meskipun demikian ia memberikan gambaran dari keadaan ibukota Sriwijaya tersebut. Di dalam catatan Chau Ju-Kua, Sriwijaya (*San-fo-tsi*) terletak di antara Indochina (*Chon-la*) dan Jawa (*Sho-po*). Kerajaan ini rupanya banyak dikunjungi oleh para pedagang dari Arab (*Das-hi*), Malabar (*Quilon*) dan Jawa (*Sho-po*). Kapal-kapal dagang yang akan berlabuh di Sriwijaya harus menurunkan dahulu sepertiga muatannya di Pulau Lingga (*Ling-ya-mon*) sebagai pajak tol. Hirth dan Rockhill di dalam keterangannya juga menambahkan bahwa Pulau Lingga juga dikenal sebagai pos dagang

para pedagang Arab yang singgah di Sriwijaya. Kota Pelabuhan Sriwijaya dikelilingi oleh tembok yang terbuat dari bata seluas 10 *li* atau sekitar 5 km<sup>2</sup>. Wilayah sekitar kota dikelilingi sungai dan parit sehingga baik Raja maupun rakyat menggunakan perahu atau rakit untuk beraktivitas. Di kota ini kuil-kuil Buddha sangat banyak dan tersebar di berbagai penjuru kota (Hirth dan Rockhill 1911, 60).

Para arkeolog seperti John Miksic dan Hermann Kulke menyebutkan bahwa ibukota Sriwijaya kemungkinan berpindah ke Jambi dari Palembang setelah serangan Rajendra Chola pada 1025 (Hermann Kulke 2016; Miksic 1985; 1989). Gambaran yang disampaikan oleh Chau Ju-Kua mengenai jaringan kota berparit yang dikelilingi sungai ini serupa dengan keadaan situs Muaro Jambi pada masa kini. Penelitian yang dilakukan oleh Agus Widiatmoko mengungkap jaringan parit-parit buatan, kolam kuno, dan danau yang terhubung dengan jaringan anak-anak Sungai Batanghari yang bermuara di Selat Malaka. Di situs Muaro Jambi, Agus Widiatmoko juga mencatat mengenai area sebaran bekas pemukiman dan candi-candi yang dibangun dengan konsep kosmologi Agama Buddha (Widiatmoko 2009, 1).

Agus Widiatmoko dalam penelitiannya bersama dengan Mai Lin Tjoa-Bonatz dan J. David Neidel juga mencatat mengenai pecahan keramik dalam jumlah besar yang berasal dari periode Dinasti Song. Keramik-keramik ini diperkirakan berasal dari wilayah Guangdong, Fujian, dan Zhejiang. Muara Jambi diperkirakan juga merupakan sebuah kota yang sangat besar (Tjoa-Bonatz, Neidel, dan Widiatmoko 2009). Situs Muaro Jambi (Gambar 2) pertama kali ditemukan pada 1820 oleh seorang letnan Inggris bernama S.C. Crooke. Penggalian pertama kali dilakukan pada 1936 oleh seorang arkeolog Austria bernama F. M. Schnitger. Pada masa kemerdekaan baru mulai dilakukan eskavasi secara intensif di situs Muaro Jambi. Hasil penggalian tersebut juga menemukan bahwa perdagangan di Muaro Jambi berkembang setelah keruntuhan Palembang pada awal abad ke-11. Hasil ini ditandai dengan ditemukannya berbagai jejak arkeologis berupa aneka keramik dari masa Dinasti Song. Claudine Salmon juga mendapati berbagai produk logam yang terbuat dari perak dan perunggu seperti koin, pedang, dan patung, namun di antara artefak logam tersebut Claudine Salmon memberi perhatian pada gong perunggu yang berangka tahun 1231 dan sebuah ketel seberat 106 kg (Lombard-Salmon 2003, 91–94).



**Gambar 2.** Reproduksi Situs Muara Jambi yang diambil oleh Claudine Salmon dari Museum Situs Muara Jambi tampak pula dalam peta tersebut jaringan-jaringan kanal yang terhubung dengan Sungai Batang Hari (Sumber: Lombard-Salmon, 2003: 93)

Gambaran dari kejayaan jalur perdagangan bahari Sriwijaya pada masa Dinasti Tang hingga Dinasti Song pada abad ke-7 hingga abad ke-13 tampak pula pada beberapa jejak peninggalan arkeologis. Kapal-kapal dagang yang karam di perairan barat Nusantara yang ditemukan dalam dua dekade awal abad ke-21 menjadi penanda bahwa lalu lintas perdagangan antara Tiongkok dengan Sriwijaya maupun Jawa sangat ramai dan banyak membawa muatan-muatan berharga. Di antara jejak arkeologis bahwa laut yang ditemukan setidaknya terdapat tiga temuan bangkai kapal yang berasal dari abad ke-9 dan abad ke-10 yang dapat dijadikan bukti arkeologis tentang kejayaan perniagaan jalur rempah. Temuan pertama adalah *Belitung Wreck* yang merupakan temuan bangkai kapal yang diduga berasal dari wilayah Timur Tengah (Arab). *Belitung Wreck* diduga merupakan kapal yang tenggelam di sekitar perairan Pulau Belitung yang membawa sekitar 6000 keramik berkualitas baik dengan motif Buddha dan Islam yang berasal dari tempat pembakaran (*kilns*) Changsha, Hunan, Tiongkok yang kemungkinan akan diperdagangkan ke Sriwijaya, Jawa, dan Timur Tengah (Gambar 3). *Belitung Wreck* diperkirakan tenggelam pada tahun 838 atau pada saat menjelang akhir era Dinasti Tang (Flecker 2010; Schottenhammer 2019).



**Gambar 3.** Temuan keramik dari kapal *Belitung Wreck* (Sumber: Flecker, 2010: 104).

Jejak arkeologis bawah laut berikutnya adalah *Intan Wreck* yang berasal dari abad ke-10. *Intan Wreck* membawa koin dan batangan perak, keramik, dan artefak yang terbuat dari logam. *Intan Wreck* diperkirakan merupakan kapal milik Sriwijaya yang baru kembali dari Pelabuhan Guangzhou, Tiongkok dan tenggelam di bagian utara Laut Jawa. Salah satu kapal lain yang berasal dari periode abad ke-10 yang menjadi salah satu bukti arkeologis dari era kejayaan Sriwijaya dikenal sebagai *Cirebon Wreck*. Kapal ini memiliki koleksi keramik yang masih terjaga dengan baik bahkan hingga mencapai 90 persen ketika pertama kali ditemukan. Secara keseluruhan kapal ini memuat sekitar 150.000 buah keramik dengan berbagai bentuk dan jenis, bahkan jenis-jenis berkualitas baik pada masa itu yakni *highly fired white stoneware* dan *greenish-glazed Yue ware* ikut ditemukan di dalam *Cirebon Wreck* (Gambar 4). Jenis keramik *Yue ware* dapat dianggap sebagai “*The Mother of Chinese Porcelains*” karena merupakan jenis keramik pertama yang diproduksi yakni pada masa Dinasti Han (25-220 Masehi). Jenis keramik *Yue ware* yang ditemukan di dalam *Cirebon Wreck* berasal dari tempat pembakaran Yue di wilayah Zhejiang. Keramik-keramik yang berasal dari wilayah Zhejiang memang secara rutin diekspor dari Pelabuhan Guangzhou (Liebner 2014; Schottenhammer 2019).





**Gambar 4.** Temuan keramik yang berasal dari kapal *Cirebon Wreck* yang berasal dari masa Dinasti Song  
(Sumber: Liebner, 2014: 115)

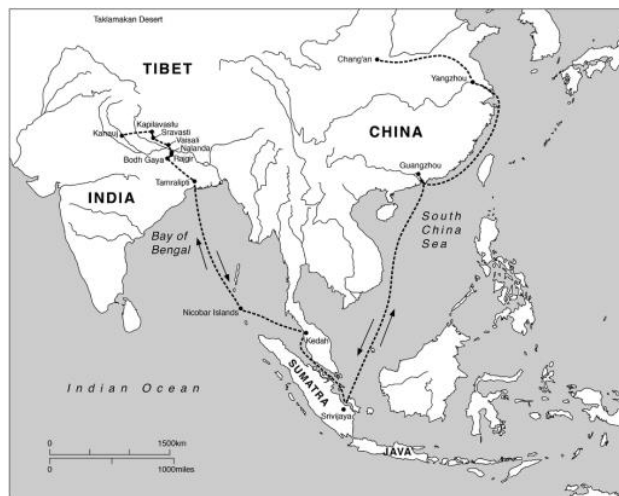
### **Relasi Perdagangan Antara Dinasti Song dan Sriwijaya**

Dinasti Song didirikan oleh Zhao Guanyin setelah mengakhiri masa “Lima Dinasti dan Sepuluh Kerajaan” pada tahun 960 M. Selama hampir 300 tahun, Dinasti Song berhasil menguasai Tiongkok sebelum akhirnya dijatuhkan oleh Kubilai Khan dari Mongol yang kemudian mendirikan Dinasti Yuan. Selama tiga dekade awal masa Dinasti Song berdiri relasi perdagangan dengan negeri-negeri di luar Tiongkok tetap berlangsung meski terdapat dinamika akibat beberapa penyesuaian kebijakan ekonomi yang dilakukan oleh kekaisaran. Beberapa persoalan penyesuaian kebijakan ekonomi luar negeri ini diantaranya adalah persoalan terkait besaran bea masuk, pengelolaan transaksi perdagangan oleh para pedagang swasta (*private Chinese citizen*) dan pedagang asing, serta pengaturan dan pembatasan lalu lintas komoditas mancanegara yang masuk ke pasar dalam negeri Tiongkok (Heng 2009, 38–40).

Pada sekitar tahun 990 barulah Dinasti Song mulai kembali mengizinkan para pedagang swasta dari Tiongkok untuk kembali berlayar dan berdagang hingga ke Asia Tenggara maupun Asia Selatan tanpa berbagai rangkaian regulasi yang berbelit. Pada masa ini Dinasti Song juga membuka kembali kantor pabean (*Shi-po-shi*) yang menjadi pengawas dan regulator yang mengatur lalu lintas perdagangan ekspor dan impor. Pihak Kekaisaran Dinasti Song juga melarang para gubernur dan pejabat pelabuhan untuk membeli produk-produk komoditas impor secara berlebihan untuk menghindari monopoli yang dilakukan oleh mereka. Pihak kekaisaran juga membangkitkan kembali aktivitas perdagangan di kota-kota pelabuhan utama di wilayah tersebut seperti di Quanzhou

(Chuan-Chou/Zayton), Hangzhou, dan Mingzhou agar menjadi terminal dari produk-produk impor yang tiba di Tiongkok (Yung-Ho 1982; Chaudhuri 1985; Heng 2009).

Dinasti Song juga kembali melanjutkan kerjasama perdagangan dengan Sriwijaya (*San-fo-tsi*) yang merupakan kekuatan politik dan ekonomi utama di wilayah Asia Tenggara. Sejak masa Dinasti Tang, Kedatuan Sriwijaya yang ketika itu masih disebut dalam catatan Tiongkok sebagai *Shili-fo-Tsi* telah menjalin kerjasama politik dan menjadi mitra dagang bagi Tiongkok. Tansen Sen menyebut bahwa Sriwijaya berperan sebagai perantara (*re-export*) bagi komoditas-komoditas yang berasal dari Asia Barat dan Asia Selatan untuk diperdagangkan ke pelabuhan-pelabuhan Tiongkok (Gambar 5). Pada masa Dinasti Tang inilah hubungan antara Sriwijaya dengan Tiongkok berkembang pesat termasuk dalam berbagai aktivitas pendidikan dan kebudayaan. Tansen Sen dan Wang Gung-Wu mencatat bahwa pada periode inilah tercatat berbagai pengiriman utusan dagang dan upeti dari Sriwijaya ke Tiongkok (Gungwu 1958; Sen 2003; 2014a; 2014b).



**Gambar 5.** Rute perjalanan Bikshu Yi Jing yang melakukan perjalanan menuju dan dari India ke Tiongkok dengan memanfaatkan jalur perdagangan bahari pada Abad ke-8 (Sumber: Sen, 2014a:50).

Wang Gung-Wu mencatat selama rentang tahun 644 hingga 871 Masehi tercatat beberapa kali Sriwijaya mengirimkan utusan dagang dan upeti ke Tiongkok pada masa Dinasti Tang. Wang Gung-Wu menduga setelah menaklukan *Mo-lo-yu* (*Chan-pei*) Sriwijaya segera berkembang menjadi kekuatan perdagangan paling dominan di wilayah Selat Malaka maupun Selat Sunda yang merupakan jalur lintas yang sangat penting dalam pelayaran antara Tiongkok dan India. Wang Gung-Wu dan George Coedes juga mencatat bahwa Sriwijaya kemungkinan juga membuka perwakilan dagangnya di Pelabuhan Quanzhou sejak sekitar abad ke-8. Para pedagang dari Sriwijaya di Quanzhou ini bahkan mendapat penghormatan oleh para pejabat kekaisaran dengan diangkat menjadi pemimpin bagi para pedagang asing yang berada di Tiongkok (Gungwu 1958; Coedes 1968).

G.F. Hourani menyebut pula bahwa Sriwijaya pada masa Dinasti Tang juga merupakan pelabuhan singgah bagi para pedagang Arab yang menuju ke Tiongkok. Hourani dalam bukunya tersebut tidak menyebut Palembang sebagai titik singgah para pedagang Arab selama di Sriwijaya, Hourani menyebut Pelabuhan Kalah Bar yang kemungkinan pada masa kini adalah Kota Kedah di Malaysia yang menjadi pelabuhan singgah para pedagang Arab tersebut (Gambar 6). Menurut Hourani di pelabuhan ini para pedagang Arab membawa berbagai komoditas seperti tekstil, kamper, esens dari aroma *musk*, kayu aromatik (*frankincense*), dan rempah-rempah (Hourani 1955, 71–72).



**Gambar 6.** Wilayah *Nanhai* pada masa Dinasti Tang (Sumber: Gungwu, 1958: 98)

Pada masa Dinasti Tang inilah menurut Wang Gung-Wu relasi antara Sriwijaya dengan Tiongkok maupun India dan Persia dalam bidang perdagangan terjalin dengan baik. Gung-Wung mengatakan bahwa Sriwijaya merupakan pelabuhan yang aman sebagai tempat singgah bagi para pedagang yang dari ataupun menuju ke Tiongkok. Sriwijaya sebagai pelabuhan *entreport* juga menjadi terminal atau pasar bagi berbagai produk dan komoditas yang berasal dari berbagai wilayah Nusantara yang memiliki nilai ekonomi yang sangat tinggi seperti beragam jenis kayu aromatik maupun rempah. Hubungan perdagangan antara Sriwijaya dengan Dinasti Tang berakhir sejak pertengahan abad ke-9 dengan ditandai pengusiran dan pembunuhan para pedagang asing di Pelabuhan Quanzhou pada tahun 878 akibat Pemberontakan Huang Chou, serta perubahan politik di Sriwijaya yang ditandai dengan dikuasainya wilayah ini oleh Dinasti Sailendra sejak awal abad ke-9 (Gungwu 1958; Coedes 1968).

Hubungan perdagangan Tiongkok dengan bangsa-bangsa di Asia Tenggara hingga Asia Barat pada akhirnya dimulai kembali pada abad ke-10 seiring dengan kehadiran

Dinasti Song di Tiongkok sejak medio abad ke-10; pulihnya kekuasaan Kedatuan Sriwijaya (*Sanfotsi*) pada awal abad ke-11; serta naik tahtanya Raja Rajendra dari Dinasti Chola di selatan India pada abad ke-11 telah menciptakan ledakan ekonomi yang berlangsung hingga menjelang akhir abad ke-13 (Hall 2017; Sen 2009; Wade 2009; Schottenhammer 2019). Perang yang terjadi antara Sriwijaya dan Chola pada tahun 1017 dan 1025 memang telah mengubah peta geopolitik di Selat Malaka, namun menurut Tansen Sen, para utusan dan pedagang dari Sriwijaya tetap memperoleh tempat istimewa di Tiongkok paling tidak hingga sekitar abad ke-12. Tansen Sen juga berpendapat bahwa meskipun Dinasti Chola berhasil mengalahkan Sriwijaya, namun tetap tidak mampu meningkatkan pengaruh mereka dalam jaringan perdagangan bahari di Asia dengan Tiongkok. Kenneth Hall kemudian melihat bahwa pada akhirnya justru Jawa yang kemudian berhasil memetik keuntungan dari keruntuhan Sriwijaya dengan munculnya Tuban dan Gresik sebagai pelabuhan penting di kawasan Asia Tenggara dan Nusantara bersanding dengan Palembang dan Jambi yang telah mapan sebelumnya (Hall 2017; Sen 2009).

Tansen Sen melihat bahwa kebangkitan tiga dinasti utama di Tiongkok, Sumatera, dan India sejak awal abad ke-11 ini telah memainkan peran penting dalam formasi peradaban di kawasan Asia pada masa sebelum berkembangnya Islam sejak periode abad ke-14. Tansen Sen menilai bahwa terjadi perubahan karakteristik masyarakat perkotaan di kawasan pantai dan pelabuhan di Tiongkok yang menjadi semakin kosmopolitan. Masyarakat urban di kawasan pantai dan pelabuhan ini semakin banyak menggunakan produk-produk impor sebagai kebutuhan mereka. Penggunaan produk impor ini tidak saja untuk menunjang kebutuhan gaya hidup namun juga termasuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Produk-produk impor tersebut digunakan untuk kebutuhan rumah tangga mulai dari makanan, pakaian, kosmetik, prosesi keagamaan, hingga berbagai perlengkapan rumah tangga. Masyarakat Tiongkok pada masa Dinasti Song disebut juga sangat bergantung pada kebutuhan bahan aromatik seperti aneka jenis kayu aromatik, terutama yang berasal dari kamper, gaharu, dan cendana, kemudian beragam jenis rempah khususnya lada hitam dan cengkeh. Pemerintah Dinasti Song ketika itu akan memberikan keistimewaan bagi para pedagang asing yang mampu memberikan pasokan lebih atas komoditas-komoditas yang sangat dibutuhkan masyarakat ketika itu. Kondisi inilah yang menjadi salah satu alasan mengapa Sriwijaya tetap menjadi salah satu mitra dagang utama bagi Dinasti Song di wilayah Nanhai bersanding dengan Jawa yang juga menjadi pemasok berbagai komoditas ke Tiongkok (Sen 2009; Beaujard 2019).

Derek Heng dalam bukunya *Sino-Malay Trade and Diplomacy from The Tenth Through The Fourteenth Century* mengatakan bahwa Dinasti Song menetapkan 37 produk atau komoditas mancanegara yang dapat diperjualbelikan secara bebas di pelabuhan-pelabuhan mereka. Dari 37 produk atau komoditas tersebut sekitar 15 produk berasal dari Asia Tenggara. Produk-produk ini antara lain komoditas bahan untuk pengobatan dan makanan seperti lada hitam, ketumbar, kayu manis, cengkeh, dan pala, serta produk-produk

kayu aromatik (*frankincense*/kayu aromatik) seperti gaharu, cendana, akar laka, dan kamper. Pemerintah Dinasti Song meskipun memberikan ijin penjualan secara bebas kepada pasar terhadap beragam komoditas impor rupanya juga memonopoli penjualan beberapa produk yang memiliki nilai jual tinggi dari Asia Tenggara seperti tempurung penyu dan kura-kura, mutiara, batu mulia, gading gajah, dan cula badak (Heng 2009, 192–93).

Sriwijaya merupakan pemasok berbagai jenis komoditas aromatik ataupun rempah ke Tiongkok sejak masa Dinasti Tang. Pada era Dinasti Song, Sriwijaya kembali memainkan peran penting dalam memenuhi pasokan berbagai komoditas aromatik dan rempah ke Tiongkok. Komoditas seperti lada hitam dan kayu aromatik menjadi produk utama yang dipasok oleh Sriwijaya ke Tiongkok. Sejak awal abad ke-10 hingga medio abad ke-12, Sriwijaya melakukan monopoli perdagangan kayu aromatik ke Tiongkok. Sriwijaya pada dasarnya bukan merupakan produsen utama dari berbagai varian rempah yang diperdagangkan ke Tiongkok, hanya beberapa jenis kayu aromatik yang dihasilkan oleh Sriwijaya. Tansen Sen mengatakan bahwa Sriwijaya melakukan penjualan kembali (*re-export*) varian kayu aromatik yang berasal dari Timur Tengah ke Tiongkok dengan harga yang telah mereka atur. Beaujard juga mengatakan bahwa para pedagang asing yang membawa kayu aromatik ke Sriwijaya wajib menjual kayu aromatik kepada Sriwijaya, Beaujard menyebut bahwa Sriwijaya melakukan praktik pembelian wajib (*Compulsory Purchases*) komoditas kayu aromatik lalu menjualnya kembali ke Tiongkok (Sen 2003; Beaujard 2019). Kekayaan yang diperoleh Sriwijaya dari perdagangan rempah dan kayu aromatik ke Tiongkok membawa kembali kejayaan Sriwijaya setelah dua kali diserang oleh Dinasti Chola. Philippe Beaujard mengatakan bahwa kekayaan yang didapat Sriwijaya pada masa Dinasti Song digunakan untuk menata kembali wilayah Muaro Jambi dan mendonasikan sekitar 600 ribu koin emas untuk membantu pembangunan kuil Tao di Kanton (Beaujard 2019, 263). Upaya Sriwijaya untuk menjaga relasi dengan Tiongkok juga dilakukan dengan mengirimkan utusan dan upeti sekitar 28 kali selama rentang periode 960 hingga 1200 (Wade 2009).

### **Sriwijaya dalam Catatan Chau Ju-Kua**

Friedrich Hirth dan W.W. Rockhill dalam “*Chau Ju-kua: On the Chinese and Arab Trade in the Twelfth and Thirteenth Centuries*” masih memberikan penerjemahan terhadap *Sanfotsi* sebagai Palembang bukan Sriwijaya. Buku ini terbit pada tahun 1911 sebelum penelitian yang dilakukan oleh George Coedes dan O.W. Walters yang telah memberikan perspektif yang mengungkapkan kebesaran Kedatuan Sriwijaya yang berkembang dari abad ke-7 hingga abad ke-13 (Walters 1962; Coedes 1968). Tulisan ringkas dalam artikel ini pada dasarnya sekedar mengambil satu bagian kecil dari penelitian besar yang telah banyak dilakukan oleh banyak sarjana, terutama Coedes dan Wolters dalam berbagai bahasan mereka mengenai Sriwijaya. Berdasarkan keterangan tersebut maka penulis selanjutnya akan

menggunakan kata Sriwijaya untuk memberi arti dari *San-fo-tsi* yang terdapat di catatan Chau Ju-Kua maupun Frederich Hirth dan W.W. Rockhill.

Chau Ju-Kua mencatat bahwa Sriwijaya memiliki iklim yang panas dengan diselingi oleh curah hujan yang tinggi ketika musim penghujan tiba. Para penduduk tinggal dalam pemukiman-pemukiman yang padat. Para penduduk baik laki-laki maupun perempuan menggunakan pakaian yang dipadukan dengan sarung yang terbuat dari katun. Raja Sriwijaya merupakan raja yang sangat kaya. Ia menggunakan mahkota yang sangat berat yang terbuat emas dan batu mulia. Ketika raja mangkat seluruh anak laki-lakinya akan berkumpul lalu siapa yang sanggup mengenakan mahkota tersebut ia akan menjadi raja berikutnya (Hirth dan Rockhill 1911, 61).

Sriwijaya memiliki prajurit yang tangguh dan disegani. Para prajurit ini sanggup untuk bertarung di darat maupun lautan. Para prajurit Sriwijaya meskipun tidak dilindungi baju zirah yang baik namun dikenal tidak terluka apabila tersabit pedang. Di dalam keterangannya mengenai hal ini Hirth dan Rockhill mengatakan bahwa para prajurit Sriwijaya dibaluri terlebih dulu dengan aneka rempah agar kebal dari serangan senjata. Pasukan angkatan laut Sriwijaya juga tak segan-segan menyerang kapal-kapal yang melintas tanpa izin di perairan Sriwijaya. Pasukan ini tidak hanya menenggelamkan kapal, namun juga membunuh seluruh awak kapalnya tanpa tersisa (Hirth dan Rockhill 1911, 63).

Chau Ju-Kua mengatakan bahwa Sriwijaya sangat disegani sebagai kerajaan, dan pelabuhan dagang, serta pelayaran yang paling terkemuka di kawasan perairan selatan (*Nanhai*). Sriwijaya dikatakan oleh Chau Ju-Kua melakukan kontrol dan pengawasan yang sangat ketat di wilayah lautan dan selat yang berada di wilayah kekuasaannya. Mereka juga mengawasi dengan ketat aktivitas dan lalu lintas orang-orang asing baik yang berada di laut maupun di daratan. Kapal-kapal yang akan singgah di Sriwijaya akan didata dan diberikan izin melintas selama beberapa waktu. Apabila ada pelanggaran atau melintas tanpa izin kapal-kapal yang melanggar tersebut akan langsung ditenggelamkan di tempat tanpa melihat jenis muatan yang mereka bawa (Hirth dan Rockhill 1911, 62).

Pada saat buku *Chu-fan-chi* yang disusun oleh Chau Ju-Kua pada awal abad ke-13, Sriwijaya masih berada pada masa puncak kejayaannya, meskipun beberapa daerah mulai melepaskan diri. Pada masa tersebut Sriwijaya setidaknya masih menguasai sekitar 15 wilayah kekuasaan yang tersebar dari wilayah Pulau Sumatera, Semenanjung Melayu, dan wilayah Jawa bagian barat. Chau Ju-Kua mencatat wilayah-wilayah yang berada dalam kekuasaan Sriwijaya antara lain *P'eng-feng* (Pahang, Malaysia), *Teng-ya-nung* (Trengganu, Malaysia), *Ling-ya-ssu-chia* (Langkasuka, Malaysia-Thailand), *Chi-lan-tan* (Kelantan, Malaysia), *Fo-lo-an* (Kuala Berang, Mlaysia), *Jih-lo-t'ing* (Pantai Timur Semenanjung Malaya), *Ch'ien-mai-pa-t'a*, *Tan-ma-ling* (Tämbralinga, Ligor, Thailand), *Chia-lo-hsi* (Grahi, Teluk Bandon, Thailand), *Pa-lin-feng* (Palembang), *Sin-t'o* (Sunda/Kerajaan Banten Girang), *Chien-pi* (Kampe/Kampar, Pantai Timur Sumatera), *Lan-wu-li* (Lämuri, Aceh), dan *Si-lan* (Ceylon/Srilanka) . (Hirth & Rockhill, 1911: 62; Coedes, 1968: 183-184)

George Coedes menyebut bahwa di antara wilayah-wilayah yang disebutkan oleh Chau Ju-Kua rupanya tidak terdapat Jambi atau Melayu, namun di dalam naskah tersebut Chau Ju-Kua mencantumkan *Pa-lin-feng* (Palembang). Coedes kemudian beranggapan bahwa ketika itu ibukota Sriwijaya telah pindah dari Palembang ke Jambi atau Melayu. Coedes juga berpendapat bahwa wilayah-wilayah yang disebutkan di dalam *Chu-fan-chi* merupakan formasi pada masa puncak kejayaan Sriwijaya. Pendapat Coedes ini didasari oleh alasan bahwa pada tahun 1230 merupakan saat ketika Raja Dharmarāja Chandrabhānu dari *Tāmbralinga* (Ligor) memproklamirkan diri sebagai raja yang merdeka berdasarkan prasasti yang ditemukan di Chaiya, Thailand. Dharmarāja Chandrabhānu kemudian juga mendirikan Dinasti Padvansa (Hirth dan Rockhill 1911; Coedes 1968). Hubungan antara Sriwijaya dengan wilayah-wilayah yang berada di bawah kekuasaannya diperkirakan berupa hubungan langsung maupun tidak langsung. Beberapa wilayah seperti *Tan-ma-ling*, *Sin-t'o*, *Chien-pi*, *Ling-ya-ssu-chia*, *Fo-lo-an*, *Si-lan*, dan *Lan-wu-li* diperkirakan bersifat semi independen, sebab Chau Ju-Kua mengatakan bahwa setiap tahun wilayah-wilayah ini memberikan upeti kepada Sriwijaya (Hirth dan Rockhill 1911, 67–75).

Hasil ekspor dari Sriwijaya sebagian besar merupakan produk hasil hutan dan rempah-rempah. Chau Ju-Kua mencatat bahwa produk hasil bumi Sriwijaya antara lain kayu kamper, gaharu, kayu laka, cendana, cengkih, dan kapulaga. Sriwijaya juga melakukan penjualan kembali produk-produk dari Asia Selatan maupun Timur Tengah seperti mutiara, kayu aromatik, ekstrak bunga mawar dan gardenia, minyak mur (*myrrh*), ekstrak lidah buaya (*aloe*), ekstrak perumkaayam (*asafetida*), ekstrak *putchuk* (*Saussurea costus*/ Qusthul Hindi), *liquid storax* (ekstrak kayu *liquiambar styraciflua*), gading gajah, batu mulia jenis mata kucing (*cat's-eye*), batu amber, beragam jenis tekstil dan mata pedang (Hirth dan Rockhill 1911, 61).

Sriwijaya juga memperoleh pasokan lada hitam dari salah satu wilayah vasalnya yakni *Sin-t'o* atau Sunda atau oleh Claude Guillot, Lukman Nurhakim, dan Sonny Wibisono diartikan sebagai Kerajaan Banten Girang (Hirth dan Rockhill 1911; Guillot, Nurhakim, dan Wibisono 1996). Di dalam naskahnya, Chau Ju Kua menyebutkan bahwa *Sin-t'o* merupakan sebuah kota pelabuhan dengan lada sebagai komoditas utamanya. Menurut Chau Ju Kua, lada di negeri ini merupakan lada terbaik yang ia temui di Jawa, bahkan jauh lebih baik dari lada yang ia temui di *Ta-pan* (Tuban) yang berada di timur Jawa. Di wilayah *Sin-t'o*, lada ditanam di daerah-daerah perbukitan, lada yang ditanam di *Sin-t'o* memiliki bentuk biji yang lebih kecil, namun memiliki ukuran yang lebih berat dan rasa yang lebih tajam (Hirth dan Rockhill 1911; Guillot, Nurhakim, dan Wibisono 1996).

Di wilayah Nusantara, lada mulai dikembangkan di Semenanjung Malaya, Sumatera, dan Jawa. Sriwijaya sejak masa akhir Dinasti Tang telah menggantungkan salah satu pemasukannya dari ekspor lada ke Tiongkok, selain tentunya dari monopoli miyak atsiri. Pada masa keemasan Sriwijaya pada sekitar abad ke-11 hingga abad ke-12 tercatat ada beberapa upeti yang di dalamnya berisi lada dikirimkan ke Tiongkok pada masa Dinasti

Song yakni pada tahun 1017 dan 1157 yang berjumlah 10750 *kati* atau sekitar 5 ton, serta pada tahun 1178 berjumlah 1550 *kati* atau sekitar 5 kuintal. Data yang disampaikan mengenai jumlah upeti lada yang cukup besar oleh Sriwijaya ini juga dapat diperkirakan bahwa telah terdapat pusat-pusat penanaman lada di wilayah Sriwijaya. Setelah mundurnya Sriwijaya sejak medio abad ke-13 para pedagang Tiongkok mulai mengalihkan perdagangan lada ke Banten atau Jawa (Yung-Ho 1982, 229).

Lada pada awalnya merupakan tanaman endemik dari wilayah pantai timur India (Malabar). Kerajaan-kerajaan di Nusantara, khususnya Sriwijaya ada awalnya berperan sebagai pedagang perantara atau melakukan perdagangan kembali (*re-export*) lada ke Tiongkok. Permintaan lada yang semakin besar oleh pasar Tiongkok ke India pada akhirnya tidak mampu dipenuhi seluruhnya oleh para pedagang Persia maupun India. Hal ini yang kemudian menjadikan wilayah Asia Tenggara terutama wilayah-wilayah di Semenanjung Malaya, Sumatera, dan Jawa mulai dikembangkan untuk dijadikan wilayah pembudidayaan dan penanaman lada. Pengembangan perkebunan lada di Asia Tenggara memiliki pengaruh penting, khususnya mengenai persoalan distribusi yang semakin ringkas sehingga memotong setengah waktu perjalanan dari Tiongkok ke India untuk mendapatkan lada maupun produk-produk lain. Yung-Ho menilai bahwa proses ekstensifikasi budidaya lada di Asia Tenggara memang perlu dilakukan ketika itu, mengingat lada merupakan kekuatan yang sangat penting dalam menggerakkan perdagangan Trans-Asia. Hubungan baik yang terjalin antara Sriwijaya (*Shili-fo-shi*) dengan Dinasti Tang maupun para pedagang dan penguasa dari India pada masa Buddha kosmopolis abad ke-7 hingga abad ke-10 dimungkinkan menjadi awal mulai dikembangkannya budidaya lada di wilayah kekuasaan Sriwijaya (Yung-Ho 1982; Hall 2017; Sen 2014a).

Selama dua abad dibawah pengaruh Sriwijaya, Banten Girang kemungkinan menjadi wilayah yang oleh Sriwijaya dikembangkan menjadi salah satu daerah penghasil lada. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Tsao Yung-Ho bahwa Sriwijaya merupakan pemasok utama lada ke Tiongkok. Chau Ju Kua pun pada tahun 1225 juga menyatakan bahwa lada yang tiba di pelabuhan Guangzhou juga berasal dari wilayah *Sin-to* yang merupakan *vassal* Sriwijaya (Palembang) (Hirth dan Rockhill 1911; Yung-Ho 1982). Para pedagang Tiongkok kemungkinan juga langsung membeli lada di Pelabuhan Banten, hal ini diketahui dari peninggalan-peninggalan keramik Tiongkok yang berasal dari abad ke-11 hingga abad ke-13. Guillot, Nurhakim, dan Wibisono lebih lanjut mengatakan bahwa periode ini merupakan salah satu periode kemakmuran bagi Banten Girang. Kemakmuran yang diperoleh dari perdagangan lada dengan para pedagang Tiongkok menandai periode keemasan Banten Girang. Pengaruh Banten Girang pada periode ini juga berkembang hingga ke wilayah Lampung. Beberapa situs di wilayah Lampung seperti Pugungraharjo, Nagarasaka, dan Bentengsari yang dekat dengan aliran Sungai Sekampung (Way Sekampung) menunjukkan karakteristik budaya yang sama dengan unsur-unsur budaya Banten Girang (Guillot, Nurhakim, dan Wibisono 1996, 119).



Pierre Beaujard memberikan keterangan tambahan bahwa para pedagang Tiongkok yang membeli lada di Banten Girang tidak berasal langsung dari Tiongkok, melainkan para pedagang Tiongkok yang menetap di Jambi atau Palembang. Beaujard mengisahkan mengenai Wang Yunmao yang merupakan seorang pedagang yang berasal dari Qoanzhou dan menetap di Sriwijaya pada abad ke-12. Yunmao menjalankan usaha pelayaran sekaligus menjadi agen perdagangan yang menjadi penghubung antara Sriwijaya dengan Tiongkok. Aktivitas perdagangan Yunmao meliputi wilayah-wilayah kekuasaan Sriwijaya di wilayah Malaka, Sumatera, Semenanjung Malaya, termasuk hingga ke Jawa. Menurut Beaujard, setelah 10 tahun berada di Sriwijaya, Wang Yunmao kemudian kembali ke Tiongkok dengan keuntungan yang sangat besar (Beaujard 2019, 263).

Perdagangan yang dilakukan oleh Wang Yunmao dapat juga memberikan pandangan bahwa telah tercipta perdagangan intra-regional di wilayah Sriwijaya dan orang Tiongkok juga turut menjadi pelaku dari rangkaian aktivitas niaga ini. Hal ini kemungkinan dapat menjawab pertanyaan tentang banyak ditemukannya keramik yang digunakan untuk keperluan sehari-hari di Banten Girang. Kajian-kajian yang telah dilakukan terhadap keramik-keramik yang ditemukan di situs-situs arkeologis Banten Girang diketahui bahwa sebagian besar keramik yang ditemukan berasal dari periode abad ke-11 hingga abad ke-14. Marie-France Dupoizat dan Naniek Harkantiningasih kemudian mengaitkan ini dengan ramainya aktivitas perdagangan dengan Tiongkok di wilayah Banten Girang pada periode tersebut. Claude Guillot berdasarkan temuan-temuan keramik di Banten Girang tersebut, terutama sebagian yang merupakan keramik berkualitas baik dan bernilai tinggi menyimpulkan bahwa perdagangan di wilayah ini pada periode abad ke-10 hingga abad ke-14 telah membawa kemakmuran dan kekayaan bagi Sriwijaya maupun Banten Girang yang kemungkinan merdeka sejak abad ke-1 (Dupoizat dan Harkantiningasih 1996; Guillot, Nurhakim, dan Wibisono 1996).

Sriwijaya juga mendapatkan pasokan sumber daya alam dari vasal-vasalnya yang lain selain dari *Sin-t'o*, seperti dari *Tan-ma-ling* berupa kayu laka, kamper, gaharu, kemenyan, kayu eboni, gading gajah, dan cula badak; *Ling-ya-ssu-chia*, berupa gading gajah, cula badak, serta kayu aromatik dari gaharu dan kamper; *Fo-lo-an* berupa minyak atisiri (terbuat dari kayu gaharu, kayu laka, kayu cendana) dan gading gajah; *Chien-pi* berupa gading gajah dan mutiara; serta dari *Lan-wu-li* berupa gading gajah dan rotan putih (Hirth dan Rockhill 1911, 67–75).

Buku *Chu-fan-chi* yang disusun oleh Chau Ju-Kua lalu kemudian diterjemahkan dan diberikan penjelasan oleh Friedrich Hirth dan W.W. Rockhill pada tahun 1911 dapat dianggap sebagai karya pertama yang membahas mengenai Sriwijaya. Buku ini selanjutnya menjadi data awal yang oleh para sarjana yang mengkaji mengenai Sriwijaya kemudian digunakan untuk mengidentifikasi salah satu kerajaan bahari terbesar di Kepulauan Nusantara pada masa pra-modern Asia Tenggara. Sriwijaya yang terekam di dalam catatan Cha Ju-Kua merupakan sebuah negara bahari yang sangat tangguh yang menjaga

kedaulatannya baik di darat maupun di laut. Pada masa pra-modern Asia Tenggara tersebut Sriwijaya juga telah menjalin hubungan kerjasama ekonomi, politik, dan kebudayaan dengan bangsa-bangsa lain dari Timur Tengah, India, Champa, Jawa, hingga Tiongkok. Dinamika yang terjadi pada rentang periode abad ke-7 hingga abad ke-13 yang diselengi berbagai perang dan perdamaian telah menjadikan Sriwijaya sebagai pelaku sejarah penting dalam formasi peradaban di Asia maupun dunia. Kekuatan dalam menjalin relasi persahabatan dalam berbagai bidang dengan bangsa-bangsa lain ketika itu, terutama dalam jalinan perdagangan dan ekonomi telah menciptakan rasa aman dan nyaman bagi para pelaku perdagangan dan pelayaran pada masa tersebut.

## SIMPULAN

Di dalam naskah Chau Ju-Kua terlihat jelas bahwa Sriwijaya tidak saja mencari keuntungan dari ramainya lalu lintas perdagangan yang melintasi Laut Natuna, Selat Karimata, Selat Malaka, dan Selat Sunda, namun Sriwijaya juga mampu menjaga keamanan dan kesinambungan lalu lintas perdagangan Trans-Asia ketika itu. Melalui kebijakan inilah Sriwijaya kemudian dapat disegani dan dianggap sebagai pemilik kedaulatan atas wilayah di bagian barat Nusantara selama beberapa abad. Perdagangan hasil bumi yang berasal dari Sriwijaya ataupun dari bangsa-bangsa lain di Nusantara yang diperdagangkan oleh Sriwijaya merupakan tulang punggung ekonomi yang menopang perjalanan Panjang Sriwijaya sebagai kerajaan bahari. Sriwijaya tidak saja memperdagangkan kembali hasil bumi yang berasal dari luar Sriwijaya, namun juga membudidayakannya di wilayah Sriwijaya sehingga menjadikan tanaman tersebut menjadi sumber ekonomi Sriwijaya. Letak Sriwijaya yang berada pada simpul perdagangan Sino-India menjadikan Sriwijaya sebagai pelabuhan *entreport* bagi komoditas-komoditas yang diperdagangkan pada masa tersebut. Pendapatan yang diperoleh dari bea dan pajak sebagai pelabuhan *entreport* tentu tidak banyak memberikan pendapatan bagi Sriwijaya apabila dibandingkan dengan pendapatan sebagai pelaku perdagangan.

Relasi perdagangan yang terjalin antara Tiongkok pada masa Dinasti Song dan Sriwijaya yang telah mengantarkan kedua negara ini pada periode puncak kejayaan ekonominya rupanya turut ditunjang oleh beragam diplomasi politik dan ekonomi. Sriwijaya mengirimkan secara teratur utusan politik dan perdagangannya, serta upeti yang terdiri dari beragam komoditas rempah dan produk kayu aromatik ke Tiongkok. Sriwijaya bahkan juga turut membantu pendirian sebuah Kuil Buddha di wilayah Kanton. Sejak Dinasti Song mulai membuka kembali perdagangan lintas baharinya sejak paruh akhir abad ke-11, Sriwijaya merupakan salah satu negara pertama yang menjalin kembali relasi perdagangan yang sempat terputus sebelumnya. Sriwijaya diperkirakan juga turut membuka kembali pos perdagangannya di Pelabuhan Quanzhou (Chuan-Chou/Zayton). Relasi politik dan ekonomi yang telah terjalin dengan baik inilah yang rupanya mampu membuat Sriwijaya untuk bertahan dan bangkit kembali setelah rangkaian serangan dari Dinasti

Chola. Aktivitas perdagangan yang terjalin secara baik antara Tiongkok dan Sriwijaya turut membantu tumbuhnya perkotaan di wilayah Tiongkok. Tumbuhnya wilayah perkotaan juga diiringi dengan peningkatan konsumsi oleh masyarakat urban di Tiongkok. Lalu lintas perdagangan bahari dan aktivitas diplomasi ini yang menjadi menjadikan Sriwijaya sebagai salah satu kekuatan utama ekonomi di wilayah Nusantara sepanjang masa Dinasti Song dari abad ke-10 hingga abad ke-13.

## DAFTAR PUSTAKA

- Beaujard, Philippe. 2019. *The Worlds of the Indian Ocean: From the Seventh Century to the Fifteenth Century ce*. Cambridge: Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781108341219>.
- Ch'eng-Chun, Feng, dan J.V.G. Mills. 1970. *Ying-yai sheng-lan: 'The Overall Survey of the Ocean's Shores' [1453]. The American Historical Review*. Cambridge: Hakluyt Society. <https://doi.org/10.2307/1870597>.
- Chaudhuri, K. N. 1985. *Trade and Civilisation in the Indian Ocean: An Economic History from the Rise of Islam to 1750*. Cambridge: Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/cbo9781107049918>.
- Coedes, George. 1968. *The Indianized States of Southeast Asia*. Honolulu: East-West Center Press.
- Coedès, George. 1975. *The Indianized States of Southeast Asia*. Diedit oleh Walter F. Vella. Canberra: Australian National University Press.
- Dupoizat, M.F., dan Naniek Harkantiningih. 1996. "Keramik Impor." In *Banten Sebelum Zaman Islam Kajian Arkeologi di Banten Girang 932? – 1526*, diedit oleh Claude. Guillot, Lukman Nurhakim, dan Sonny C. Wibisono, 141–74. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Flecker, Michael. 2010. "A Ninth-Century Arab Shipwreck in Indonesia." In *Shipwrecked: Tang Treasures and Monsoon Winds*, diedit oleh Regina Krahl, John Guy, J. Keith Wilson, dan Julian Raby, 101–19. Singapore: Singapore Tourism Board.
- Guillot, Claude., Lukman Nurhakim, dan Sonny C. Wibisono. 1996. *Banten Sebelum Zaman Islam Kajian Arkeologi di Banten Girang 932? – 1526*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Gungwu, Wang. 1958. "The Nanhai Trade: A Study of the Early History of Chinese Trade in the South China Sea." *Journal of the Malayan Branch of the Royal Asiatic Society* 31 (2): 3–135.
- Hall, Kenneth R. 2017. "Maritime Trade and Societal Transitions in the Western Indonesian Archipelago: Samudra-Pasai at the Dawn of the European Age (c. 1200-1500)." *Asian Review of World Histories* 5 (1): 31–69. <https://doi.org/10.12773/arwh.2017.5.1.031>.
- Heng, Derek. 2009. *Sino-Malay Trade and Diplomacy from the Tenth through the*

*Fourteenth Century*. Ohio: Ohio University.

- Henley, David. 2015. "Ages of Commerce in Southeast Asian History." In *Environment, Trade and Society in Southeast Asia*, diedit oleh David Henley dan Henk Schulte Nordholt, 120–32. Leiden: Koninklijke Brill NV.
- Hirth, Friedrich, dan W.W. Rockhill. 1911. *Chau Ju-kua: On the Chinese and Arab Trade in the Twelfth and Thirteenth Centuries*. St. Petersburg: Printing Office of the Imperial Academy of Sciences.
- Hourani, George F. 1955. *Arab Seafaring in the Indian Ocean in Ancient and Early Medieval Times*. Princeton: Princeton University Press.
- Kulke, Hermann. 2016. "Śrīvijaya Revisited: Reflections on State Formation of a Southeast Asian Thalassocracy." *Bulletin de l'Ecole française d'Extrême-Orient* 102 (1): 45–95. <https://doi.org/10.3406/befeo.2016.6231>.
- Liebner, Horst Hubertus. 2014. "The Siren of Cirebon--A Tenth-Century Trading Vessel Lost in the Java Sea." The University of Leeds.
- Lombard-Salmon, Claudine. 2003. "A Tentative Interpretation of the Chinese Inscription (1231) Engraved on a Bronze Gong Recovered in Muara Jambi (Central Sumatra)." *Archipel* 66 (1): 91–112. <https://doi.org/10.3406/arch.2003.3786>.
- Miksic, John N. 1985. "Traditional Sumatran Trade." *Bulletin de l'Ecole française d'Extrême-Orient* 74 (1): 423–67. <https://doi.org/10.3406/befeo.1985.1677>.
- . 1989. "Urbanization and Social Change: The Case of Sumatra." *Archipel* 37 (1): 3–29. <https://doi.org/10.3406/arch.1989.2558>.
- Schlegel, G. 1901. "The Old States in the Islands of Sumatra." *T'oung Pao* 2 (2): 107–38.
- Schottenhammer, Angela. 2019. "China's Increasing Integration into the Indian Ocean World Until Song 宋 Times: Sea Routes, Connections, Trades." In *Early Global Interconnectivity across the Indian Ocean World, Volume I: Commercial Structures and Exchanges*, diedit oleh Angela Schottenhammer, 21–52. Switzerland: Palgrave Mcmillan.
- Sen, Tansen. 2003. *Buddhism, Diplomatic, and Trade: The Realignment of Sino-Indian Relations, 600-1400*. Honolulu: University of Hawai'i Press.
- . 2009. "The Military Campaigns of Rajendra Chola and the Chola-Srivijaya-China Triangle." In *Nagapattinam to Suvarnadwipa Reflections on the Chola Naval Expeditions to Southeast Asia*, diedit oleh Herman Kulke, K. Kesavapany, dan Vijay Sakuja, 61–75. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies.
- . 2014a. "Buddhism and the Maritime Crossings." In *China and Beyond in the Mediaeval Period: Cultural Crossing and Inter-Regional Connections*, diedit oleh Dorothy C Wong dan Gustav Heldt, 39–62. Delhi: Cambria Press and Manohar.
- . 2014b. "Maritime Southeast Asia Between South Asia and China to the Sixteenth Century." *TRaNS: Trans-Regional and -National Studies of Southeast Asia* 2 (1):

- 31–59. <https://doi.org/10.1017/trn.2013.15>.
- . 2017. “Early China and the Indian Ocean Networks.” In , diedit oleh Philip de Souza dan Pascal Arnaud, 536–47. Suffolk: Boydell & Brewer.
- . 2018. *Yijing and the Buddhist Cosmopolis of the Seventh Century*.
- Su-II, Jeong. 2016. *The Silk Road Encyclopedia*. Seoul: Seoul Selection.
- Tjoa-Bonatz, Mai Lin, J. David Neidel, dan Agus Widiatmoko. 2009. “Early Architectural Images from Muara Jambi on Sumatra, Indonesia.” *Asian Perspectives* 48 (1): 32–55.
- Wade, Geoff. 2009. “An Early Age of Commerce in Southeast Asia, 900–1300 CE.” *Journal of Southeast Asian Studies* 40 (2): 221–65. <https://doi.org/https://doi.org/10.1017/S0022463409000149>.
- Walters, O.W. 1962. “Early Indonesian Commerce and the Origins of Srivijaya.” *University of London*. University of London.
- Widiatmoko, Agus. 2009. “Sungai Batang Hari dan Jaringan Tata Guna Air Situs Percandian Muara Jambi.” In *Muarojambi: Dulu, Sekarang, dan Esok*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang, diedit oleh Mundardjito, 1–13. Palembang: Balai Arkeologi Sumatera Selatan.
- Yung-Ho, Ts’ao. 1982. “Pepper Trade in East Asia.” *T’oung Pao* 68 (4–5): 221–47. <https://doi.org/10.1163/156853282X00028>.

